

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gejala kemerosotan akhlak akhir-akhir ini benar-benar mengkhawatirkan; Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling mejejal, dan saling merugikan.

Kemerosotan akhlak yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, dikarenakan bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan, dan perdamaian masa depan.

Krisis akhlak yang menimpa kalangan pelajara terlihat dan banyaknya keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial. Yang berkenaan dengan ialah sebagian pelajar yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala. Diantara mereka sudah banyak dalam tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, pelanggaran seksual, perbuatan kriminal, dan tingkah laku penyimpangan lainnya. Menghadapi fenomena tersebut, tuduhan sering kali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal demikian bisa dimengerti, karena pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian. Keadaan sekarang

menunjukkan bahwa pendidikan telah berhasil membina kecerdasan intelektual, tetapi belum berhasil membina kecerdasan akhlak, dengan tanda-tandanya sebagaimana tersebut diatas.

Adapun akar-akar penyebab timbulnya krisis akhlak tersebut cukup banyak, diantaranya adalah:

1. Krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam.
2. Krisis akhlak terjadi karena moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif. Yang dimana ketiga institusi pendidikan ini sudah terbawa oleh arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental sepiritual. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa akhlak bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajari saja, tanpa membiasakan hidup berakhlak sejak kecil. Karna akhlak itu tumbuh dan tidakan kepada pengertian dan bukan sebaliknya.
3. Krisis akhlak terjadi karena disebabkan karena derasnya arus budaya hidup materialistis, hedonistis, dan sekularistis. Dengan derasnya arus budaya yang demikian itu, serta didukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dengan memanfaatkan para remaja tanpa memerhatikan dampaknya bagi kerusakan akhlak.
4. Krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dan pemerintah. Kekuasaan, dana, teknologi, sumberdaya manusia, peluang,

dan sebagainya yang dimiliki pemerintah belum banyak digunakan untuk melakukan pembinaan akhlak bangsa.¹

Selain itu semua dengan keadaan era global yang disamping menimbulkan dampak positif, yaitu semakin mudahnya mendapatkan informasi dalam waktu yang singkat. Juga menimbulkan dampak negative, yaitu manakala informasi yang dimuat dalam berbagai peralatan komunikasi tersebut adalah informasi yang merusak akhlak. Serat dengan pola budaya hubungan serba bebas antara lawan jenis, tingkah laku kekerasan, gambar-gambar porno, dan sebagainya dapat dengan mudah dijumpai melalui berbagai peralatan teknologi tersebut, dan keberadaannya sudah sangat sulit untuk dikontrol. Dengan berbagai peralatan tersebut telah semakin membuka peluang atau menambah sumber terciptanya akhlak yang buruk.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan tingkah laku; baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individu dan sosial. Dampak negative yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang dialaminya, ditandai dengan banyaknya adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidup adalah nilai material, sehingga manusia terlampau

¹ Al- Nadwiy, Abdul Hasan Al- Hasaniy, *Kerugian apa yang Diderita Dunia Akibat Kemerosotan Kaum Muslimin*, (terj). Abu Laila dan Muhammad Tohir, dan judul asli, *Ma Al- Alam bin Inhithath al- Muslimin*, (Bairul: Dar Al- Qur'an Al- Karim, 1404 H/1984 M), 101.

mengejar material, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlaq manusia.²

Dengan keadaan seperti ini kedua orang tua dirumah, guru disekolah, lembaga agama, dan masyarakat pada umumnya, tampak sudah kehabisan akal untuk mengatasi krisis akhlak. Karna jika hal yang demikian terus dibiarkan dan tidak segera diatasi, maka bagaimana nasib masa depan negara dan bangsa ini. Hal ini dikemukakan karena para remaja di masa sekarang adalah pemimpin umat dihari esok.

Dikarenakan pembinaan akhlak sendiri merupakan inti ajaran Islam, seperti yang diungkapkan Fazlur Rahman dalam bukunya *Islam* mengatakan bahwa inti ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam Al- Qur'an adalah akhlak yang bertumpu keimanan kepada Allah dan keadilan sosial.

Banyak sekali petunjuk dalam agama yang dapat dijadikan sarana untuk memperbaiki akhlak manusia; anjuran untuk selalu bertaubat, bersabar, bersyukur, bertawakkal, mencintai orang lain, mengasihani serta menolong. Anjuran-anjuran ini, sering didapatkan dalam ayat-ayat akhlak, sebagai nasehat bagi orang-orang yang sering melakukan perbuatan buruk.³

Bahwa akhlak yang mulia sebagaimana dikemukakan para ahli bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat pada umumnya. Dengan

² Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf I*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 43.

³ Ibid.,46.

demikian tanggung jawab pembinaan akhlak putra putri terletak pada kedua orang tua. Karena pergaulan generasi muda dengan temannya lebih tinggi frekuensinya dibandingkan dengan pergaulan dengan orang tuanya dirumah, hal demikian menjadi tanggung jawab berat bagi orang tua, karena anak muda dapat saja mengelabui orang tuanya ketika hendak bermain.⁴

Selain dengan adanya pendidikan akhlak dilakukan dengan memantapkan pelaksanaan pendidikan agama, yang dimana nilai-nilai dan ajaran agama pada akhirnya ditujukan untuk membentuk akhlak yang baik. Terutama orang tua dirumah harus meningkatkan perhatiannya terhadap anak-anaknya, dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, teladan, dan pembiasaan yang baik.

Dikarenakan pembinaan akhlak pada diri para remaja amat sangat penting dilakukan, karna mengigit secara psikologis usia remaja adalah usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dan keadaan dirinya yang masih kurang akan pengetahuan, mental, dan pengalaman yang cukup. Melihat demikian maka pendidikan akhlak bagi para remaja amat urgen untuk dilakukan dan tidak dapat dipandang ringan. Dengan terbinahnya akhlak para remaja ini berarti kita telah memberikan sumbangan yang besar bagi penyiapan masa depan bangsa yang lebih baik.

Sebaliknya apabila kita membiarkan para remaja terjerumus kedalam perbuatan yang tersesat, berarti kita telah membiarkan bagsa dan negara ini

⁴ Ibid, 52.

terjerumus kejurang kehancuran. Pembinaan para remaja juga berguna baik bagi remaja yang bersangkutan, karena dengan cara demikian masa depan kehidupan mereka akan penuh harapan yang menjajikan. Dengan terbinanya akhlak para remaja, keadaan lingkungan sosial juga semakin baik, aman, tertib, dan tentram yang memungkinkan masyarakat akan merasa aman.⁵

Jadi dengan pembinaan akhlak dengan baik, dengan melibatkan melibatkan kedua orang tua, sekolah, dan masyarakat. Serta dengan menggunakan berbagai cara yang efektif maka akan dengan mudah mengatasi krisis akhlak yang menimpa para tunas-tunas mudah generasi bangsa yang terjadi disekitar kita saat ini.

Sehubungan dengan pemaparan di atas, maka penulis tertarik mengkaji sekaligus mengadakan penelitian mengenai tingkah laku santri yang ada di pondok pesantren dengan rumusan judul: **“PENGARUH PENGAJIAN KITAB WAṢAYĀ TERHADAP TINGKAH LAKU SANTRI PUTRI PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL- JIHAD SURABAYA.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pengajian kitab *waṣayā* di Pondok Pesantren Mahasiswa Al- Jihad Surabaya?
2. Bagaimana tingkah laku santri putri pondok pesantren mahasiswa Al- jihad Surabaya ?

⁵ Abudina Nata, *Manajemen Pendidikan*(Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2010), 225- 227.

3. Adakah pengaruh pengajian kitab *waṣayā* terhadap tingkah laku santri putri pondok pesantren mahasiswa Al- Jihad Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana proses pembelajaran kitab *waṣayā* dipondok pesantren mahasiswa Al- Jihad Surabaya.
2. Mengetahui tingkah laku santri putri mahasiswa Al- Jihad Surabaya.
3. Mengetahui adakah pengaruh pengajian kitab *waṣayā* terhadap tingkah laku santri putri pondok pesantren mahasiswa Al- Jihad Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah khazanah pengetahuan tentang proses pembelajaran yang terdapat dalam kitab *waṣayā*.
2. Sebagai bahan evaluasi bagi pelaksana pendidikan agama dan semua pihak khususnya di lembaga pesantren agar dapat memaksimalkan penerapan pengajian kitab *waṣayā* yang akhirnya dapat membentuk akhlak yang baik bagi santri.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup .

Menurut Suharsimi dalam mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi, misalnya: jenis kelamin mempunyai variasi laki- laki dan perempuan, gejala adalah obyek penelitian sehingga variabel adalah obyek penelitian.

Hal serupa juga disampaikan oleh Sutrisno Hadi bahwa semua obyek menjadi sasaran penelitian kita sebut gejala. Gejala-gejala yang memungkinkan variasi baik dalam jenisnya maupun dalam tingkatannya.⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa antara keduanya, yaitu variabel dan obyek penelitian atau gejala yang bervariasi baik jenis maupun tingkatannya. Dalam penelitian ini memberlakukan dua jenis variabel yang menjadi obyek penelitian, yaitu:

a. Independen Variabel/ variabel bebas (variabel X) yaitu variabel yang mempengaruhi dan mempunyai suatu hubungan dengan variabel yang lain.

Dalam penelitian ini adalah pengajian kitab *waṣayā*.

b. Dependen variabel/ variabel terikat (variabel Y) yaitu variabel yang menjadi akibat dari variabel bebas. Dependen variabel pada penelitian ini adalah tingkah laku santri putri pondok pesantren mahasiswa Al- Jihad Surabaya.

2. Batasan Masalah.

Agar dalam pembahasan skripsi ini tidak meluas kemana-mana sekaligus mempermudah pembahasan, maka dalam penulisan skripsi ini harus dibatasi pada masalah-masalah yang berkaitan dengan judul skripsi antara lain:

a. Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah santri putri pondok pesantren mahasiswa Al- Jihad Surabaya, dikarenakan mahasiswa yang

⁶ Sutrisno & Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 65.

masi baru mengikuti kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren mahasiswa Al- Jihad Surabaya.

- b. Yang dimaksud penelitian tentang perilaku keagamaan adalah perilaku yang sesuai dengan agama, atau seluruh aktifitas anggota tubuh manusia yang berdasarkan syari'at islam atau ibadah dalam arti luas, baik yang berbentuk vertical antar manusia dengan Allah, ataupun yang horizontal antara sesama makhluk dan lingkungan sekitarnya yang skornya diperoleh dari hasil angket.

F. Definisi Operasional

1. Pengaruh

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pengaruh dinyatakan sebagai “Daya yang ditimbulkan dari sesuatu (barang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang”.⁷

2. Pengajian Kitab *Waṣayā*.

Pengajian adalah pengajaran agama islam atau penanaman norma agama melalui dakwa.⁸

Kitab *Waṣayā* sendiri merupakan sebuah kitab klasik yang ditulis oleh seorang ulama' terkenal mesir yaitu Muhammad Syakir. Yang berisi bimbingan akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai manfaat yang besar untuk para generasi muda, dalam

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 747.

⁸ M.Artikata.com diakses tanggal 29 Oktober 2014 jam 11: 50.

mewujudkan bagsa yang berbudi luhur dan bertaqwa kepada Allah tuhan yang maha esa.⁹

3. Tingkah Laku.

Kata lain dari tingkah laku adalah akhlak. Sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al- Ghazali bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, yang dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu.¹⁰

G. Sistematika Pembahasan.

BAB pertama, Pendahuluan. Akan menguraikan Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Ruang lingkup dan Batasan masalah, Definisi operasional, Metode penelitian, dan Sistematika pembahasan.

BAB dua, Landasan teori.menguraikan tiga poin yang ada didalamnya. *Pertama.* Menguraikan tentang pengajian kitab kuning yang terdiri dari: pengertian kitab kuning, karakteristik, landasan, prinsip, model, pengaruh pengajian kitab kuning, strategi pengajian kitab kuning, dan penilaian. *Kedua.* Tinjauan tentang tingkah laku keagamaan yang terdiri dari: pengertian tingkah laku keagamaan, ciri-ciri tingkah laku keagamaan, jenis tingkah laku, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku. *Ketiga.* Pengaruh pengajian kitab kuning terhadap tingkah laku santri.

⁹ Muhammad Syakir, *Terjemah Washoya Al- Abaa' Lil Abnaa'*, (Surabaya: Al- Hidayah, tahun), 7.

¹⁰ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 12.

BAB tiga, Metode penelitian. Menguraikan *Pertama*, obyek penelitian yaitu mengenai gambaran umum obyek penelitian yang terdiri dari: sejarah berdirinya pondok pesantren, letak geografis, keadaan ustadz dan ustadzanya, keadaan pesantren, sarana prasarana, dan struktur organisasi. *Kedua*, metode penelitian yaitu dengan: penyajian data, analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB empat, Penyajian dan Analisis Data. yang berisi tentang paparan (deskripsi) sejumlah data yang diperoleh melalui studi lapangan, yang mencakup gambaran umum obyek penelitian pondok pesantren mahasiswa Al- Jihad Surabaya. Pada analisis data ini berisi tentang interpretasi rumus, dengan data-data yang berhasil dihimpun. Dimana analisis ini berfungsi untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan berkaitan dengan pengaruh pengajian *kitab waṣayā* terhadap tingkah laku santri putri pondok pesantren mahasiswa Al-Jihad Surabaya.

BAB lima. Penutup, pada bab ini memberikan gambaran secara jelas tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan skripsi ini dan sekaligus memberikan saran-saran guna untuk menjadikan pembaca atau lembaga yang diteliti bisa intropeksi dan menjadikan lembaga tersebut menjadi lebih baik lagi.